



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran atau *mix method*. Menurut Sugiyono (2011) *mix method* adalah kombinasi metode dalam satu penelitian. Kombinasinya berisikan metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Dalam pengambilan data dengan metode kuantitatif, penulis menyebarkan kuesioner *online*. Untuk menyebarkan kuesioner *online* ini, penulis menggunakan *Google Form* yang dibagikan via media sosial. Pada metode kualitatif, penulis melakukan wawancara. Penulis juga akan melakukan studi eksisting dari kampanye yang telah atau sedang berlangsung.

##### **3.1.1 Wawancara**

Penulis melakukan wawancara dilakukan bersama Marissa Chitra seorang psikolog anak dan remaja yang juga seorang dosen psikologi di Universitas Kristen Maranatha. Wawancara ini dilakukan agar penulis memahami lebih dalam terhadap pelaku pedofilia dan korbannya. Dan mendapatkan informasi mengenai pedofilia dari segi pandang seorang psikolog anak dan remaja.

##### **3.1.1.1 Wawancara Bersama Psikolog Marissa Chitra**

Wawancara dengan Marissa selaku psikolog anak dan remaja yang saat ini aktif di himpunan psikologi Indonesia, Asosiasi Psikologi Positif Indonesia dan Ikatan Psikologi Klinis. Beliau juga menjadi dosen pengajar fakultas psikologi di Universitas Kristen Maranatha Bandung. Wawancara ini dilakukan di hari Senin, 13 September 2021. Proses wawancara dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*.

Marisa mengatakan bahwa menurut *Diagnostic Statistic Manual* (DSM), pedofilia termasuk salah satu *disorder* yang ada di dalam kelompok

*paraphilic disorder*. *Paraphilic disorder* sendiri diartikan sebagai gangguan seksual. Marissa juga mengatakan bahwa pedofilia juga dapat dinyatakan sebagai gangguan kejiwaan jika terdapat *symptom* yang dapat dibuktikan.

Selanjutnya penulis menanyakan mengenai pedofilia sebagai orientasi seksual. Marissa menjelaskan bahwa menurut penelitian manusia, orientasi seksual ini bisa ditinjau dari jenis kelamin. Ada juga orientasi yang dikenal sebagai homoseksual, heteroseksual, kemudian ada biseksual. Lalu kita juga bisa meninjau orientasi seksual itu dari jenis ketertarikannya. Jenis ketertarikan manusia beragam. Ada juga yang tertarik dengan mayat dan ada juga yang tertarik dengan binatang. Begitupula dengan ketertarikannya dengan seorang anak-anak. Marissa mengatakan bahwa menurut DSM lima ketika seseorang yang tertarik dengan anak kecil dan tidak merasa adanya suatu gangguan psikososial atau cemas, maka bisa dikatakan bahwa ketertarikan terhadap anak kecil ini jadi sebuah orientasi seksual. Namun jika dikaitkan dengan hak anak, pedofilia ini merupakan gangguan kejiwaan meskipun termasuk dalam orientasi seksual. Hal ini dikarenakan tindakan dan sikap seorang pedofilia dapat mengganggu hak hidup anak yang menjadi korbannya nanti. Marissa memberikan kesimpulan bahwa pedofilia merupakan salah satu orientasi seksual namun tidak sehat.

Marissa mengatakan bahwa pedofil terdapat 2, yaitu *disorder* dan seksual orientasi. Pedofilia dikatakan *disorder* apabila sampai menimbulkan masalah psikososial. Berbeda dengan pedofilia sebagai orientasi seksual dimana seseorang tidak memiliki masalah dengan psikososialnya. Pedofilia sebagai orientasi seksual umumnya hanya berimajinasi dengan ketertarikannya dengan anak-anak dan tidak mengalami rasa cemas. Jika sudah mengalami cemas dan melakukan tindakan kepada anak-anak seperti memerkosa, hal ini dapat disebut sebagai *disorder*.

Orientasi Seksual sendiri bersifat fluktuatif terhadap kedua jenis kelamin. Ada yang kecenderungannya ke perempuan dan ada kecenderungannya ke laki – laki. Hal ini dapat berubah karena ada norma

hidup yang disepakati bersama oleh antar individu biasanya terkait dengan hukum, undang - undang, dan agama. Jika menyukai seorang anak-anak dipandang normal oleh masyarakat, bisa saja seorang pedofil tidak melihat itu sebagai suatu *disorder*. Namun jika menyukai anak kecil dipandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seharusnya akan beradaptasi untuk menyesuaikan dengan norma tersebut. Untuk orientasi seksual bisa diubah namun dibutuhkan usaha yang lebih.

Faktor-faktor seseorang yang memiliki gangguan pedofilia biasanya mereka punya suatu kejadian yang *traumatic* di hidupnya. Entah memiliki orang tua yang tidak sehat, sehingga menerapkan pola pengasuhan yang tidak sehat dan anak tumbuh menjadi pedofil. Atau karena pernah menjadi korban pedofilia. Dan bisa juga terkait dengan faktor lingkungan. Ketika seseorang tinggal di lingkungan yang menormalkan tindakan pedofilia, seorang pelaku juga akan menganggap hal tersebut normal. Faktor budaya juga menjadi pengaruh dalam hal ini. Marrisa mengatakan bahwa ada budaya yang mewajibkan laki-laki untuk menikahi perempuan dengan usia 10 – 12 tahun. Masyarakat dengan budaya tersebut akan menormalkan tindakan pedofilia. Faktor lain yang mengakibatkan seseorang menjadi pedofil adalah pornografi. Sistem saraf pada otak dapat berubah dikarenakan seseorang sering menonton pornografi. Selain sistem saraf, hasrat seksual seseorang juga dapat berkembang kearah yang tidak normal. Hal ini dikarenakan pornografi dapat mengembangkan ketertarikan seksual yang tidak sehat.

Menurut DSM usia 13 tahun kebawah merupakan penentu dari usia korban pedofil. Marrisa mengatakan bahwa DSM dibuat di luar Indonesia. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam usia di Indonesia. Undang-undang di Indonesia mengatakan bahwa usia korban pedofilia adalah anak-anak dengan yang berumur 18 tahun keatas. Marrisa mengatakan bahwa yang jelas seseorang akan dikatakan sebagai pelaku pedofilia jika perbedaan umurnya minimal 5 tahun dengan korban. Contohnya adalah jika anak yang usianya 11 tahun maka pelaku pedofilianya minimal 16 tahun. Tapi jika ada pelaku yang

usianya 16 tahun dan tertarik dengan anak yang usianya 12 sampai 13 tahun itu tidak dikatakan perilaku pedofilia karena bedanya tidak sampai 5 tahun.

Walaupun secara fisik pelaku pedofilia tidak terlihat, namun berikut merupakan ciri-ciri yang dialami seorang pedofilia.

- a. Selama enam bulan terakhir memiliki hasrat seksual terhadap anak kecil di bawah 13 tahun dan memiliki fantasi terhadap anak tersebut.
- b. Tidak bisa melakukan hal biasa dengan normal. Merasa cemas dan stress karena sadar akan hasrat seksual ini membuatnya tidak nyaman.
- c. Melakukan sesuatu untuk memuaskan hasratnya seperti melakukan masturbasi atau menonton pornografi yang bisa berujung ke aktivitas memperkosa.
- d. Terkait dengan usianya, seorang pelaku minimal lebih tua 5 tahun dari seorang korban.

Seorang korban dapat menunjukkan perubahan karakteristik dan juga ada yang tidak. Umumnya bagi korban yang pandai menutupi emosinya dan seorang *introvert* akan sulit untuk melihat perubahannya. Namun ada korban yang mengalami perubahan karakteristik. Seperti perubahan anak yang ceria ke lebih murung dan juga menjadi takut dengan bunyi atau barang tertentu.

Modus yang dilakukan seorang pedofil awalnya akan menciptakan suasana yang nyaman untuk korban. Sehingga korban merasa aman dan percaya terhadap pelaku. Hal ini akan berlanjut hingga sang korban luluh dan percaya dengan sang pelaku. Hingga pelaku akan mengiming-imingi korban dengan banyak hal. Pelaku juga akan melakukan manipulasi sehingga korban tidak dapat lepas darinya dan menuruti apa keinginannya.

Solusi yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah adanya tindakan dari pelaku pedofilia kepada anaknya adalah sebagai berikut.

**a. Pengasuhan yang sehat**

Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, seorang anak tidak akan mencari kasih sayang dari orang lain.

**b. Orang tua yang sehat**

Hubungan yang sehat antara suami dan istri akan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak.

**c. Mengenali lingkungan anaknya**

Mengetahui dan mengenal betul lingkungan sang anak. Dengan siapa dia bersosialisasi dan apa yang sedang dilakukan anak. Jika menitipkan anak kepada orang lain, perlu untuk dipelajari latar belakang orang tersebut.

**d. *Sexual Education***

Mengajarkan anak pendidikan seksual sejak usia dini. Disarankan untuk mengajarkan anak pendidikan seksual di bawah usia 5 tahun.

**e. *Consent***

Menanyakan persetujuan anak setiap saat. Terlebih saat menyentuh tubuh anak.

**f. Pendidikan Agama**

Mengajarkan anak pendidikan agama sesuai dengan agamanya. Karena pendidikan agama dan pendidikan seksual sebenarnya bisa saling bersinggungan.



Gambar 3. 1 Wawancara

### 3.1.1.2 Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan Marissa penulis menyimpulkan bahwa perlindungan dan pengawasan orang tua sangat penting dalam pencegahan tindakan pedofilia. Penulis juga menyadari bahwa sikap dan perilaku orang tua terhadap anak akan berpengaruh dengan perilaku anak. Penting juga untuk peka terhadap emosi dan karakter anak. Karena disebutkan bahwa lingkungan keluarga akan mempengaruhi dampak yang dirasakan oleh anak.

Mengetahui sulitnya untuk mengidentifikasi pedofilia secara fisik, hubungan yang dekat dengan anak juga dibutuhkan. Sehingga anak lebih percaya dengan orang tuanya. Modus utama yang dilakukan pelaku pedofil merupakan pendekatan. Dengan itu memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup juga dibutuhkan sehingga anak tidak mencari hal tersebut terhadap orang lain.

### 3.1.2 Kuesioner

Metode kuantitatif yang akan dilakukan penulis adalah dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner ini akan disebar secara *online* menggunakan *Google forms*. Tujuan dari survey ini untuk mendapatkan persepsi orang tua terhadap penggunaan internet sang anak dan kewaspadaan akan predator anak di internet. Penyebaran kuesioner ini dilakukan selama lima hari, dimulai pada tanggal 9 September 2021.

Populasi yang menjadi target penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak berusia 5-15 tahun dan berdomisili primer Tangerang juga sekunder Indonesia. Terdapat 365.208 jumlah anak berumur 5–15 tahun di daerah Tangerang (tangerangkota.bps.go.id, 2018). Dari jumlah tersebut penulis mendapatkan besaran sampel sebesar 100 orang tua. Besaran sampel tersebut di dapat dari perhitungan rumus Slovin dengan derajat ketelitian sebesar 10%. Untuk pembagian sampel, penulis menggunakan taktik *random sampling* yaitu *snowball sampling*. Survey ini akan disebar oleh penulis lalu

penulis akan meminta bantuan penjawab untuk membantu menyebarkan survey ini kepada kenalan mereka.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, penulis mendapat 102 responden orang tua. 64 (62.7%) responden merupakan seorang ibu dan 38 (37.3%) merupakan seorang ayah. 27.5% dari responden merupakan seorang ibu rumah tangga. Responden lainnya memiliki pekerjaan *full time* seperti wirausaha, karyawan, pedagang, dan seorang guru. 67 (65.7%) responden memiliki anak berusia 10-15 tahun. Dan 32 (31.4%) lainnya memiliki anak berusia 5-9 tahun.

Penulis menanyakan seberapa sering anaknya menggunakan internet, dan mayoritas sebesar 93 (91.2%) responden menjawab setiap hari. Sisa sembilan responden lainnya menjawab hanya sesuai kebutuhan saja.

Tabel 3. 1 Kuesioner

Kegiatan yang dilakukan anak di internet	Jumlah responden
Bermain <i>game</i>	73 (71.6%)
Bersosialisasi di media sosial	85 (83.3%)
<i>Browsing</i> (mencari informasi)	68 (66.7%)
Streaming (menonton <i>video</i> )	47 (46.1%)
Edukasi dan kebutuhan bersekolah	50 (49%)

Dalam grafik di atas dapat dilihat bahwa banyak anak yang menggunakan internet untuk bersosialisasi di media sosial. 85 (83.3%) responden menjawab demikian. 73 (71.6%) responden menjawab bermain *game*, membuat aktivitas ini menjadi hal yang paling sering anak lakukan dengan internet kedua.

Penulis menanyakan seberapa lama anak berada dalam internet dan media sosial setiap harinya. Lebih dari 50% responden menjawab lebih dari 7 jam per harinya. 42 (41.2%) responden menjawab 10 hingga 15 jam per harinya. Dan 29 (28.4) responden menjawab 7 hingga 10 jam per hari. Ada



juga 15 (14.7%) responden yang menjawab lebih dari 15 jam per harinya. Penulis juga menanyakan kapan saja anak aktif menggunakan internet dan media sosial. Mayoritas memilih pada waktu siang (83.3%), sore (89.2%), dan malam (80.4%). Namun ada juga 9 (8.8%) responden yang menjawab subuh.

Tabel 3. 2 Kuesioner

	Jumlah Responden
Ya	60 (58.8%)
Tidak	42 (41.2%)

Selanjutnya penulis menanyakan apabila orang tua mengetahui dengan siapa sang anak berkomunikasi di media sosial. Menurut grafik di atas menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua tidak tahu dengan siapa anaknya berkomunikasi. 60 (58.8%) responden menjawab tidak dan 42 (41.2%) responden mengetahui dengan siapa anaknya berkomunikasi di internet.

Tabel 3. 3 Kuesioner

	Jumlah Responden
Ya	17 (16.7%)
Tidak Rutin	75 (73.5%)
Tidak Pernah	10 (9.8%)

Dalam grafik di atas menjelaskan salah satu kemungkinan dari ketidaktahuan orang tua mengenai kegiatan sosialisasi anak di ranah internet. Penulis menanyakan apabila orang tua melakukan pemantauan rutin terhadap kegiatan anaknya di internet. Hanya 17 (16.7%) responden yang menjawab ya bahwa mereka melakukan pemantauan rutin. 75 (73.5%) responden menjawab tidak rutin. Bahkan terdapat 10 (9.8%) responden menjawab tidak pernah melakukan pemantauan terhadap kegiatan anaknya di internet. Dari data tersebut penulis menyimpulkan bahwa orang tua mengetahui aktivitas anaknya di internet, namun terdapat beberapa orang tua yang hanya sekedar mengetahui kegiatan anaknya tanpa melakukan pengawasan atas kegiatan tersebut.

Tabel 3. 4 Kuesioner

	Jumlah Responden
Ya	96.1%
Tidak	3.9%

Mayoritas dari responden mengetahui banyaknya predator anak yang beraktivitas bebas di internet. Dengan presentase 96.1% responden mengetahui dan sadar bahayanya internet bagi anak-anak. Namun terdapat 3.9% responden yang menjawab tidak mengetahui banyaknya predator anak yang ada di internet. Penulis juga bertanya bagaimana cara orang tua mencegah tindakan predator anak yang berada di internet. Rata-rata orang tua menjawab untuk membimbing anaknya dan selalu mengingatkan anaknya untuk berhati-hati dalam bersosialisasi. Banyak diantaranya juga untuk memberi batasan dalam penggunaan internet anaknya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa orang tua sudah mengetahui dan mengerti bagaimana mencegah tindakan dari predator *online*. Namun kewaspadaan orang tua masih kecil dimana orang tua tidak rutin memantau kegiatan anaknya di internet.

Penulis juga menanyakan responden terhadap penggunaan jenis media sosial yang digunakan orang tua sehari-harinya. Penulis memberikan pilihan dimana responden dapat memilih jawaban lebih dari satu. 92 (90.2%) responden menjawab Instagram. Diikuti oleh 84 (82.4%) responden menggunakan WhatsApp, 71 (69.6%) responden menjawab TikTok, 44 (43.1%) responden menggunakan Line, 36 (35.3%) responden menggunakan Facebook dan 18 (17.6%) responden menggunakan Twitter.

### 3.1.3 Pedofilia di Internet

Internet merupakan tempat yang luas dan sering disalahgunakan oleh berbagai pihak salah satunya adalah seorang pedofil. Kebebasan yang ditawarkan internet memudahkan aktivitas pedofilia memuaskan dirinya. Mulai dari mencari mangsa baru hingga menyebarkan konten pornografi anak demi mendapat keuntungan finansial. Modus yang digunakan pedofil di

internet beragam. Umumnya mereka berteman dengan korban untuk mendapatkan kepercayaannya terlebih dahulu. Hal ini bisa menjadi Langkah awal untuk mendapatkan lokasi dari mangsa (Andina, 2017)

Menurut Durkin (dalam Andina, 2017) terdapat empat jenis penyalahgunaan internet yang dilakukan oleh seorang pedofil.

- 1) Menyebarluaskan konten pornografi anak
- 2) Mencari lokasi mangsa untuk
- 3) Membangun komunikasi seksual yang menyimpang
- 4) Berkomunikasi dengan pedofil

Dalam ranah internet, pedofil memiliki banyak cara untuk mendapatkan mangsanya. Modus yang digunakan bermacam-macam salah satunya adalah *child grooming*. Istilah *grooming* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membangun hubungan bersama korban. Tindakan ini umumnya untuk menjebak korban dengan berbagai cara seperti memanipulasi hingga melecehkan (Yudanti, 2021)

Menurut Salamor, Mahmud, Corputty dan Salamor (2020) Karakteristik dan perilaku pelaku *child grooming* mempengaruhi durasi dan intensitas aktivitasnya. Namun dari berbagai macam alternatif yang ada, terdapat enam karakter umum yang menjadi dasar dari *online child grooming*.

1) ***Manipulation***

Memanipulasi korban merupakan salah satu poin utama dalam aktivitas *grooming*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kendali terhadap korban.

2) ***Accessibility***

Kebebasan yang diberikan internet memudahkan pelaku untuk berinteraksi dengan korban. Kemudahan mengakses media sosial menjadi salah satu faktor berkembangnya *online child grooming*.

3) ***Rapport Building***

Pelaku membangun kepercayaan korban dengan membangun relasi yang dekat. Umumnya pelaku melakukan penyesuaian dalam berbagai aspek sehingga korban menjadi nyaman berkomunikasi dengan pelaku.

4) ***Sexual Context***

Tujuan utama pelaku melakukan *grooming* adalah untuk berhubungan seksual. Pelaku akan mengambil semua peluang yang ada untuk mengirimkan konten seksual dan pornografi.

5) ***Risk Assesment***

Tidak semua pelaku memikirkan risiko yang dapat terjadi di ranah internet. Namun banyak juga pelaku yang memikirkan berbagai aspek risiko yang akan diambil.

6) ***Deception***

Umum bagi pelaku untuk berpura-pura menjadi teman sebaya korban. Namun banyak pelaku juga yang tidak menyamar dan terus terang dengan korban bahwa mereka adalah orang dewasa.

Pelaku pedofilia memiliki banyak macamnya sehingga dapat diklasifikasikan. Umumnya dapat dilihat dari jenis kelamin korbannya. Terdapat dua jenis yaitu pedofilia homoseksual dan pedofilia heteroseksual. Pedofilia homoseksual merupakan pelaku yang mencari korban dengan jenis kelamin yang sama. Dan untuk pedofilia heteroseksual adakan pelaku yang tertarik dengan anak yang jenis kelaminnya berlawanan. Klasifikasi lainnya merupakan perbedaan tujuan. Bukan karena penyimpangan seksual, sejumlah pelaku yang melakukan pelecehan seksual anak ini adalah psikotik atau defisiensi mental. Klasifikasi lainnya juga terdapat dari pelaku yang seorang kriminal atau psikopat. Namun mayoritas pelaku pelecehan seksual anak ini dibagi menjadi tiga (Khaidir, 2007)

**1) Tipe 1**

Pelaku ini memiliki kecemasan untuk melakukan interaksi dengan wanita. Hal ini juga dapat dikarenakan oleh ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial. Namun bisa saja pelaku memiliki kecemasan dan ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial dengan wanita. Pelaku umumnya terangsang secara seksual oleh anak-anak dan bahkan objek normal.

**2) Tipe 2**

Berbeda dengan tipe satu, pelaku ini tidak memiliki kecemasan dan mampu untuk berinteraksi sosial dengan wanita dewasa dengan normal. Namun pelaku ini tidak dapat terangsang secara seksual oleh wanita dewasa. Pelaku ini hanya dapat terangsang secara seksual oleh anak-anak.

**3) Tipe 3**

Tipe ini merupakan gabungan dari tipe sebelumnya. Sang pelaku tidak mampu untuk berinteraksi dan juga tidak dapat terangsang secara seksual kepada wanita dewasa. Pelaku hanya dapat terangsang secara seksual oleh anak-anak.

Salah satu penyebab kerap terjadinya pedofilia adalah gaya hidup *sharenting*. Menurut Permanasari dan Sirait (2021) kegiatan berbagi cerita tentang kegiatan dan juga perkembangan sang anak di internet merupakan salah satu kegiatan yang kerap dilakukan orang tua. Kegiatan ini juga biasa disebut sebagai *sharenting*. Umumnya konten yang disebar oleh orang tua dalam internet adalah berupa foto, *video* dan juga cerita tentang anak mereka. Namun dengan perkembangan teknologi seperti *geo tagging* dapat membantu untuk mencari lokasi dari foto yang diunggah. Hal ini dapat berujung seseorang menemukan alamat sekolah, penitipan anak, rumah, hingga tempat-tempat bermain anak.

Risiko yang timbul dengan adanya gaya hidup *sharenting* dapat berbahaya dan merugikan pihak anak. Bahayanya adalah besarnya

kemungkinan dari informasi tersebut disalahgunakan. Hal ini dikarenakan oleh informasi anak merupakan salah satu privasi anak itu sendiri. Privasi ini perlu untuk dilindungi dari risiko eksploitasi anak, manipulasi pihak komersial, pencurian data, pornografi anak, hingga pedofil internet. Bahaya lainnya yang dapat disebabkan oleh tindakan seorang pedofil adalah memanfaatkan konten *sharenting* sebagai bahan untuk berkomunikasi langsung dengan anak (Permanasari & Sirait, 2021).

#### **3.1.4 Studi Eksisting**

Dalam perancangan kampanye ini penulis melakukan studi eksisting dengan kampanye yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini penulis lakukan dengan tujuan mempelajari lebih luas perancangan kampanye dalam berbagai aspek. Penulis memilih kampanye dengan tema pelecehan seksual anak dalam ranah internet.

##### **1) Hooked oleh Children of the Street Society**

Kampanye ini bertujuan untuk membangun kesadaran orang tua untuk melarang anaknya membawa ponsel ke dalam kamar tidur di saat malam hari. Hal ini bertujuan untuk mengurangi eksploitasi seksual anak karena predator seks anak banyak beredar *online*. Kampanye ini menggunakan media satu set poster berisi tiga, yang di tempatkan di tempat-tempat umum. Poster tersebut dapat ditemukan di halte bus, kamar mandi restoran, sekolah dan tempat umum lainnya.

Dalam kampanye ini, media yang digunakan merupakan poster dan *video*. Dalam poster terdapat foto seorang anak remaja yang merepresentasikan seorang korban. Dan *pop out* pesan merepresentasikan pesan orang yang tidak dikenal/pelaku. Dalam poster dapat terlihat bahwa pesan dari orang yang tidak dikenal itu mengangkat pakaian korban. Tujuan dari pesan yang disampaikan kampanye ini adalah mendorong orang tua untuk melarang anaknya membawa telepon genggam ke dalam kamarnya di malam hari. Dan juga berbicara dengan anaknya mengenai bahaya eksploitasi seksual.



Gambar 3. 2 Kampanye *Hooked*

(<https://vancouversun.com/news/metro/hooked-campaign-aims-to-combat-online-predators/wcm/018417df-cc55-49ed-82b9-101964cb14e2/amp/>)

### 3.1.5 Penyelenggara Kampanye

Dalam menentukan kampanye, penulis mempertimbangkan beberapa faktor yaitu kredibilitas, kepercayaan, dan keahlian. Pada perancangan kampanye ini, penulis menetapkan ECPAT Indonesia sebagai penyelenggara kampanye.



Gambar 3. 3 ECPAT Indonesia  
(<https://ecpatindonesia.org/>)

ECPAT Indonesia adalah jaringan nasional dari 22 organisasi anggota dan dua individu di 11 provinsi. ECPAT Indonesia melakukan kerjasama untuk menghapuskan prostitusi, pornografi, dan perdagangan anak untuk tujuan seksual di Indonesia. Jaringan ini dimulai pada tahun 2000 oleh sejumlah profesional dan organisasi yang berkomitmen untuk melawan eksploitasi seksual anak. Selain itu, ECPAT Indonesia juga telah melakukan

kolaborasi dengan ECPAT International pada tahun 2005 dan pada tahun 2012 ECPAT Indonesia menjadi anggota resmi ECPAT Internasional.

### 3.2 Metode Perancangan

Menurut Gregory (dalam Venus, 2018), perancangan sebuah kampanye meliputi beberapa tahapan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

**1) Analisis Masalah**

Mencari dan mengumpulkan informasi yang akurat dari masalah yang sudah dipilih. Informasi tersebut akan dianalisis secara terstruktur menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis PEST (*Political, Economic, Social and Technology*) dan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threats*). Analisa PEST dilakukan untuk meninjau aspek-aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kampanye. Analisa SWOT dilakukan untuk memusatkan perancangan kepada peluang mewujudkan tujuan kampanye.

**2) Tujuan**

Menyusun tujuan tertulis yang bersifat realistis dan spesifik dengan adanya kampanye ini.

**3) Pesan Kampanye**

Menentukan tema dari kampanye sehingga memudahkan untuk menyusun pesan. Menyusun pesan yang spesifik untuk target sasaran sehingga dapat merealisasikan tujuan dari perancangan kampanye ini.

**4) Target Sasaran**

Menentukan target sasaran dengan melakukan analisa dan mengelompokannya dalam pelapisan sasaran. Target sasaran ini juga berkolerasi dengan tujuan yang sudah ditentukan.

**5) Strategi dan Taktik**

Dalam tahap ini penulis menyusun strategi untuk merealisasikan tujuan. Sebelumnya penulis akan melakukan analisa terhadap tren yang sedang berlangsung, sehingga dapat menyusun strategi yang cocok kepada target yang sudah ditentukan. Setelah menyusun



strategi, penulis akan menentukan taktik yang cocok untuk menjalankan strategi tersebut.

**6) Alokasi Waktu dan Sumber Daya**

Penulis menganalisis waktu yang tepat untuk menentukan jangka waktu dari kampanye yang akan berlangsung. Serta menetapkan sumber daya apa saja yang akan dibutuhkan dalam perancangan kampanye ini.

**7) Evaluasi**

Melakukan evaluasi secara terstruktur agar mengetahui sejauh mana pencapaian yang telah teraih.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA